

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.¹ Pendidikan spiritual dalam kajian agama Islam pada dasarnya merupakan usaha konservasi (perlindungan) atas ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama Islam yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama Islam dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek avektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam) juga merupakan hal pokok. Dalam al-Qur'an surat as-Sajdah Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَمَرُوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٤٠﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 857.

رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٧﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ
 لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rizki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (Q.S. as-Sajdah: 15-17).²

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (rohaniyah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.³ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah *tarbiyah rohiyah* yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara *ta'aruf*.⁴ Maksudnya ialah memperkuat jiwa dan roh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan

² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2010), hlm. 531

³ Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 73.

⁴ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 124.

aktivitasnya dalam kehidupannya di dunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan rohani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah SWT, sehingga rohaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah SWT.

Menurut al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual *rabbani* yang sangat halus. Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari Ilahi yang mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan *nur* yang disebut al-Ghazali sebagai *ma'rifat* kedalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan *ma'rifat* kedalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵ Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 89.

2. spek-Aspek Pendidikan Spiritual

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Sunnah nabawiyah menegaskan terhadap:

a. Aspek penjagaan spiritual

Dan menjadikan salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan tanggung jawab yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balitanya masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan para pendidik, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah. Sebagaimana itu pula sunnah nabawiyah *“Setiap kalian adalah gembala dan setiap kalian akan dipertanggungjawabkan atas gembalaannya” (Hadits riwayat al-Bukhari)*

b. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, dan meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, dan mempermudah dan menunjukkan mereka

dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senang.

Rasulullah SAW adalah salah seorang yang sangat menekankan terhadap pengajaran (pendidikan) umat muslim dengan terus-terusan (terus menerus/kontinyu) dan mengarahkannya dan menuntunnya dengan masalah-masalah agama mereka, dan menghasilkan nilai-nilai, atauran dan arahan spiritualitas yang baik dalam diri mereka, dan beliau menganjurkan mereka untuk menjaganya, dan juga beliau tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan antara yang besar dan kecil.

Dan berhubungan dengan penanaman bangunan spiritualitas dalam diri anak-anak. Rasulullah SAW telah menganjurkan untuk membiasakan anak sejak kecilnya mengucapkan asma' Allah SWT (nama-nama Allah SWT) dalam segala hal agar dapat terpatri dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT, kesyukurannya, pemujiannya dan kebbaiknya dalam bertawakkal.

c. Aspek penyembuhan spiritual

Bahasan penting dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama,

dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran.⁶

3. Tujuan Pendidikan Spiritual

Dengan menganalisis setiap muatan-muatan pendidikan roh/spiritual dalam sunnah nabawiyah bahwa secara jelas pendidikan tersebut mengarah pada tujuan-tujuan utama, sesuai dengan hadist-hadist yang sudah lalu. Tujuan-tujuan utama tersebut yakni:

- a. Menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT yang tiada Tuhan selain Dia, Dialah Maha Pemilik segala sesuatu yang tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Pencipta dan Pengatur yang Bijaksana, Pemilik kesempurnaan yang muthlaq tiada yang serupa dengan-Nya, tiada yang mendampinginya, Dialah sumber petunjuk dan sifat-sifat yang mulia serta kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan, dengan hal tersebut maka dirinya terlindungi sejak kecilnya dari segala bentuk keraguan, kekufuran, kesesahatan, dan kemusyrikan.
- b. Mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah SWT dalam hal ubudiyah dan ibadahnya, dengan cara menyerahkan hatinya kepada Tuhannya, Tuhan seluruh alam semesta, dan menjadikan seluruh amal perbuatannya ikhlas untuk Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya,

⁶ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghozali*, (Jakarta, Rosdakarya, 2005), hlm. 52

meminta keridlaan-Nya, memohon hidayah-Nya, kepada-Nya ia meminta pertolongan, kepada-Nya ia bertawakkal dan meminta perlindungan, dan percaya dengan penuh keyakinan yang pasti bahwa tak ada yang dapat memanfaatkan-Nya dan membahayakan-Nya meskipun semua manusia berupaya untuk hal tersebut padanya kecuali dengan izin Allah SWT.

- c. Menanamkan keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul dan para nabi, hari akhir dan taqdir baik buruknya dalam diri pribadi seseorang setelah keimanan kepada Allah SWT, sebagai penyempurna dari akidahnya yang benar dalam satu sisi, dan juga karena keimanan ini merupakan sumber dari sifat-sifat akhlak yang mulia dan hati yang hidup yang mengharuskannya mengikuti jalan ketakwaan, kebaikan, dan petunjuk, yang menjaga perilaku individu dari keburukan, kejelekan, kerusakan dan kesesatan pada sisi lain.
- d. Menyucikan jiwa seorang mu'min, dan membersihkan dirinya yang itu dengan mencukupi kecenderungannya dalam beragama, dan fitrahnya yang asli yakni tauhid, dengan iman yang sempurna kepada Tuhan yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, Dialah yang Awal dan Akhir, yang Tampak dan yang Tersembunyi, Pengawas setiap hati manusia, yang Maha mengetahui segala rahasia-rahasia, mengetahui segala perbuatan, Ia melihat hamba-hamba-Nya namun hamba-Nya tak mampu melihat-Nya, sedang Dia selalu bersama-Nya dimana pun mereka berada.

- e. Menanamkan kecintaan seorang mu'min kepada rasulullah SAW penutup para nabi dan rasul dan meniru segala contohnya, mengikuti sunnah-sunnah yang suci, dialah yang telah Allah SWT utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagai pemberi kabar baik dan pemberi peringatan, pemberi petunjuk dan penolong dari kesesatan, jalan keluar dari kesesatan menuju kebenaran, dan penyeru mereka ke jalan menuju suruga, yang menjadi gambaran hidup bagi (contoh yang nyata) dari sifat-sifat mulia yang berdasar pada petunjuk, kebenaran, kebaikan, ketakwaan dan akhlak-akhlak yang terpuji.
- f. Mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai akhlak (moral), rasa kasih sayang, dan menguatkannya dalam diri pribadinya, sampai menjadi kebiasaan (tabi'at) bagi dirinya yang ia kerjakan dengan tanpa ada paksaan atau riya' serta kepinginan untuk didengar, dan itulah yang terbaik bagi dirinya, sebagai timbal baliknya akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.
- g. Membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, dan suka memberi, mementingkan kepentingan orang lain dan cinta kepada sesama, suka membantu kepada orang lain dan suka menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, itulah hal yang membantu dirinya untuk membangun hubungan sosial yang erat dan kuat yang dikaitkan dengan rasa saling mencintai, mengasihi, saling toleransi, dan rasa saling menyayangi, sehingga dengan hal tersebut maka bahagialah dan baiklah kehidupannya seluruhnya, mereka saling

bekerja sama, seperti bangunan yang kokoh, dalam mencapai/mewujudkan tujuan-tujuan dan target-target akhir mereka, dan menjaga bangunan moral dan aturan sosial mereka dari kehancuran dan penyelewangan.

- h. Penjagaan bagi setiap individu dengan imannya yang kuat, dari terjerumus dalam keinginan syahwat (hawa nafsu), cinta materi, dan pemenuhan tuntutan dorongan dan hawa nafsu, daimana hal-hal tersebut menyebabkan berlebih-lebihan dan ketamakan dalam pemenuhannya sehigga tidak sesuai dengan yang disyariatkan dan diatur oleh hukum-hukum agama yang benar, hal-hal itu merupakan bahaya yang sangat merusak bagi kesehatan fikiran seseorang, yang disebabkan oleh penyakit dan kekacauan fikiran, dan bagi kesehatan jiwa dikarenakan menyebabkan kemelencengan, frustasi, dan benturan bagi kesehatan raga menyebabkan terjangkitnya penyakit-penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh, dan dengan kondisi yang seperti itu maka akan memberikan timbal balik kepada dirinya sendiri dan masyarakat dengan akibat yang sangat besar.⁷

4. Pilar-Pilar (Sendi-Sendi) Pendidikan Spiritual

Pilar-pilar pendidikan ini terbagi menjadi beberapa macam yakni; Iman kepada Allah SWT dengan ke-Esaan-Nya dan ke-Tuhanan-Nya, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada nabi-nabi dan rusul-rusul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman

⁷ *Ibid*, hlm. 57

kepada taqdir-Nya yang baik maupun yang buruk, serta mentauhidkan-Nya dalam hal beribadah.⁸

a. Iman kepada Allah SWT dengan ke-Esaan-Nya dan ketuhanan-Nya

Syarat sah pertama dikatakan seorang itu muslim adalah iman kepada Allah SWT, yakni pernyataan dengan penuh membenaran (keyakinan) akan wujud-Nya (eksistensi-Nya), dan bahwasanya Dialah Pencipta segala sesuatu, yang Maha mengetahui yang gaib dan nyata, Tuhan segala sesuatu dan Raja Pemilik urusan-Nya, yang Maha Esa yang Maha Kekal Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, memiliki sifat yang sempurna, yang terlepas dari segala kekurangan.⁹

Sebagai permisalan ditunjukkan dalil-dalil 'aqli¹⁰ yang terpenting atas adanya Allah SWT, yang terbagi jadi 4 macam : dalil penciptaan, dalil tujuan akhir, dalil kesempurnaan dan dalil akhlak (moral/etika).

1) Dalil penciptaan

Dalil ini didefinisikan dengan nama lain yakni dalil alam semesta (*the cosmological argument*) yang dianggap dalil yang

⁸ Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah Fi al-Sunnah an-Nabawiyah*, Tunis, Darul arabiyah lil kitab, 1984 bab III, Terj. hlm. 89

⁹ Amini, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah. 2007, hlm. 53

¹⁰ Dalil aqli adalah dalil yang didasarkan pada akal pikiran manusia. Dalil ini tidak bisa dijadikan sandaran mutlak, namun dalil ini kadang kali digunakan untuk memperkuat dalil naqli yang ada.

paling awal, paling jelas, paling kuat alasannya dan paling banyak memuaskan.

Makna dari dalil ini adalah bahwa setiap makhluk memiliki pencipta, setiap buatan mesti ada pembuatnya, setiap yang ada mesti ada yang mengadakannya, dan inilah yang kita cari dalam kehidupan kita sebenarnya jika kita belum pernah mendapati suatu hal yang sempurna sesuai dengan kata hati, dengan kemurnian kerangka fikiran atau dengan cara pandang otomatis, atau penemuan oleh diri sendiri. Allah SWT berfirman :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.
18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.
22. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.
(Q.S: al-Ghosiyah: 17-22).¹¹

¹¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit, hlm.352

2) Dalil Tujuan akhir

Dalil tujuan akhir atau maksud (*The Teleological Argument*) adalah salah satu dalil aqli yang terpenting atas eksistensi (wujud) Allah SWT, yang Maha Pencipta lagi Maha Agung.

Maka seluruh makhluk-mahluk ini tidak diciptakan tanpa guna, tidak diciptakan sia-sia bila kita perhatikan sebagian darinya yang besar maupun yang kecil, mesti mempunyai maksud dalam penciptaannya, memiliki tujuan akhir dalam pembentukannya, hikmah dalam pengaturannya, dan ketelitian dalam tadabburnya.

Ketelitian dalam tadabbur, hikmah dalam pengaturan, dan tujuan akhir dalam pembuatan, serta maksud dalam penciptaan sungguh menunjukkan dengan penuh keyakinan yang tak diragukan lagi bahwa dibalik itu semua ada Pengatur yang Maha Bijaksana, yang Maha Pencipta, lagi Maha Agung.

3) Dalil kesempurnaan

Dalil kesempurnaan atau hal yang ideal (*the Ontological Argument*) adalah salah satu dari dalil-dalil aqli atas keberadaan Allah SWT, ia merupakan dalil yang telah ditetapkan oleh para peneliti-peneliti dalam logika dan filsafat agama. Pemikir pertama yang merumuskan gambaran/definisi tentang hal tersebut adalah Santo Anselm, dia telah memberikan pengaruh pada pengikutnya dan mereka melengkapinya sampai terbentuklah filsafatnya

"Dikrat" seorang filosof asal Perancis. Pengertian dari dalil ini adalah bahwa sebenarnya manusia tiap kali menggambarkan (memvisualisasikan) hal besar mesti dia akan menggambarkan yang lebih besar dari pada itu, dan tiap kali mereka menggambarkan hal yang sempurna mestia dia akan menggambarkan hal yang lebih sempurna dari pada itu, maka tiap hal yang besar atau sempurna mesti, itu adalah yang Maha Agung mutlak dan yang Maha sempurna secara mutlak.

4) Dalil akhlak (moral/etika)

Dalil akhlak yang bersumber dari fithrah manusia adalah salah satu dalil yang benar atas eksistensi Allah SWT (wujud Allah SWT) yang merupakan sumber kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang mutlak. Beberapa filosof dan para pemikir telah berkata tentang hal ini. Dan orang yang pertama menyatakan tentang petunjuk akhlak tersebut Yaki Santo Tuma al-Akwaini yang berpendapat bahwa dalam tanda-tanda kebaikan dan keindahan yang tersembunyi dalam diri manusia dan tabi'at-tabiatnya terdapat bukti yang pasti atas wujud Allah SWT (eksistensi Allah SWT). Sebagaimana pula dikatakan oleh salah satu Filosof Yunani Emanuel Kant yang menetapkan wujud Allah SWT dengan adanya tanda-tanda akhlak yang natural (moral yang natural) dalam diri manusia yang berhubungan dengan wujud (eksistensi) tersebut, dan hal tersebut merupakan tanda kewajiban

moral atau perasaan wajib yang berasal dari dalam hati nuraninya, dan ia merasakan hal tersebut muncul darinya, yang menunjukkan kepada fihtrahnya.¹²

Demikianlah fakta-fakta yang menunjukkan perhatian al-Qur'an dan as-Sunnah terhadap pembentukan iman kepada Allah SWT dengan ke-Esaan dan ke-Tuhanan-Nya yang berdasar pada tadabbur yang rasional, berfikir logis, alasan yang dapat diterima, bukti yang nyata, dan petunjuk yang terang, dan hal-hal tersebutlah yang menjadikan pendidikan spiritual dalam ajaran nabi Muhammad SAW memiliki kelebihan positif yang khusus yang tidak dimiliki lainnya.

b. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

Wajib bagi seorang muslim beriman setelah imannya kepada Allah SWT, kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan pada eksistensinya. Allah SWT berfirman:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ ؕ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهٖ ۚ وَكُتُبِهٖ ۚ وَرُسُلِهٖ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا
سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۗ وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٤٥﴾

Artinya:

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-

¹² Abdul Munir M., *Op Cit*, hal. 81.

Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali. (Q.R. al-Baqoroh: 285).¹³

Keimanan terhadap para malaikat Allah SWT memberikan pengaruh-pengaruh pendidikan positif yang sempurna dan penting dalam mengarahkan orang-orang mu'min untuk mencontoh mereka, menyerupai sifat-sifat mereka yang agung, khususnya dalam ibadah mereka terhadap Allah SWT, penyucian-Nya, dan ketaatan pada perintah-Nya. Ditambah adanya mereka dapat merasakan pengawasan mereka sehingga hal itu mengajak manusia untuk waspada terus menerus sehingga dengan tersebut mereka dapat memperbagus ibadah dan amal shalihnya, dan juga menjauhi dari kemaksiatan dan kekejian.

c. Keimanan pada kitab-kitab Allah SWT

Keimanan seseorang muslim tak akan sempurna tanpa keimanan kepada kitab-kitab, lembaran-lembaran-Nya yang telah Allah SWT turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk mereka sampaikan syariat dan agama-Nya kepada para hamba-hamba-Nya.

Dan salah satu kitab-Nya yang paling mulia, paling lengkap, dan yang paling mencakup diantara kitab-kitab-Nya yang lain adalah kitab yang telah Ia turunkan kepada nabi dan rasul-Nya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW sebagai pembenar dan pembangkit (kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya) kitab-kitab-Nya, yang menjadi penghapus syariat dan hukum-hukum sebelumnya, dan yang

¹³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 124

abadi hingga akhir zaman karena Allah SWT telah berjanji dengan kalamnya akan menjaganya selalu. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S. al-Hijr: 9).¹⁴

Keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT secara umum dan keimanan kepada penutup dan penghapusnya yakni al-Qur'an secara khusus memberikan pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan orang-orang mu'min, pengarahan mereka, serta pembentukan kepribadian mereka, pembersihan diri, dan peningkatan akhlak mereka, maka hal tersebut digambarkan seperti cara yang paling lengkap yang jadi panduan untuk kehidupan yang mulia yang dapat mewujudkan kesempurnaan dzat, akhlak, dan rohani mereka, memperbaiki dunia dimana mereka tinggal, akhirat dimana mereka kembali.

d. Iman kepada para rasul

Keimanan seorang tidak dibenarkan tanpa keimanannya pada para nabi dan para rasul seluruhnya 'Alaihissalam (keselamatan bagi mereka), dari mulai awalnya nabi Adam As hingga akhirnya nabi Muhammad SAW.

Allah SWT telah memilih para rasul yang baik dan suci dari golongan makhluknya yang telah Ia wahyukan dengan syari'at-syari'at-

¹⁴ *Ibid*, hlm. 825

Nya dan telah Ia bebani mereka untuk menyampaikannya kepada umat manusia, dan Ia juga telah memperkuat mereka dengan mu'jizat untuk memuaskan manusia dalam dakwah mereka. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ
وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ
وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; Dan adalah Tuhanmu Maha melihat (Q.S. al-Furqon: 20).¹⁵

Iman terhadap para nabi dan rasul ini memiliki pengaruh-pengaruh pendidikan yang besar terhadap kepribadian orang mu'min, karena iman tersebut menuntut mereka untuk mencontoh para nabi dan rasul itu, menjalankan sunah-sunah mereka, dan meneladani akhlak dan pelajaran-pelajaran mereka yang merupakan teladan yang mulia dan contoh yang baik dalam hal ibadah, amal, perilaku, tata krama, sikap, arah, serta macam-macam aktifitas kehidupan mereka, hubungan mereka dan ikatan mereka, dan juga pelaksanaan mereka terhadap kewajiban-kewajiban, dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 900

e. Iman dengan hari akhir

Salah satu syarat benarnya iman seorang muslim adalah iman kepada hari akhir yang merupakan hari dimana seluruh kehidupan ini mencapai akhir tak terelakkan yang telah Allah SWT tentukan, setelah itu Ia membangkitkan seluruh makhluk-Nya, mengumpulkan mereka untuk dihitung (dihisab), dan menyajikan dihadapan mereka amal perbuatan mereka dalam catatan yang tidak diserahkan baik kecil maupun besar kecuali telah diperhitungkan, maka diberilah balasan mereka, bagi orang mu'min diberikan balasan kenikmatan surga yang kekal, sedang bagi orang kafir diberikan balasan dengan adzab neraka yang pedih.

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini dari kenikmatan dengan tingkatan-tingkatan dan macam-macamnya yang berbeda merupakan pembukti adanya kenikmatan yang lebih sempurna di hari akhir kelak yang lebih kekal dan abadi dari pada kenikmatan dunia itu, maka diberikanlan surga bagi orang-orang yang berbuat baik sebagai balasan (pahala) mereka, dan apa yang ada di dunia ini dari kesusahan dengan tingkatan dan macam-macamnya yang berbeda merupakan bukti akan adanya kesusahan (penderitaan) yang lebih besar di hari akhir nanti sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat keburukan yakni neraka Jahanam. Allah SWT berfirman:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

6. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.
7. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun maka niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun maka niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. az-Zilzalah: 6-8).¹⁶

f. Iman kepada taqdir Allah SWT yang baik maupun yang buruk

Tidak akan sempurna keimanan seorang muslim kecuali dengan keimanannya pada qadla' dan qadar-Nya Allah SWT yang baik maupun yang buruk, dan bahwa kedua hal tersebut sebagai hukum dan kehendak Allah SWT bagi makhluknya. Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfudh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Hadid: 22).¹⁷

Keimanan terhadap qadar baik buruknya memiliki pengaruh unsur pendidikan dalam kepribadaian seorang mu'min pengaruh tersebut membekali mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 1030

selalu diperbaharui dalam melawan segala kesukaran dan menghadapi segala macam akibat, mengecilkan pandangan mereka terhadap hal-hal yang material. Ia juga menjadi sumber kehidupan dan motivasi yang berkelanjutan untuk terlepas dari cengkraman keputus asaan, kegagalan, dan perasaan rendah diri yang menghancurkan, maka segala sesuatu dengan taqdir Allah SWT yang baik maupun buruk.

5. Pengaruh Positif Pendidikan Spiritual (Pendidikan Roh)

Pendidikan roh (spiritual) memiliki pengaruh-pengaruh yang penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna, pengaruh ini tidak hanya pada aspek jiwa dengan memperkuat iman dan menumbuhkan akidah akan tetapi melingkupi segala aspek manusiawi yakni akhlak dengan menyucikan diri dan membersihkannya, aspek akal dengan meningkatkan pengetahuan, daya tangkap, dan kemampuan berfikir dan menekankan pentingnya berfikir, berlogika, dan bertadabbur dan aspek sosial dengan memperkuat, memperkokoh makna saling mengasihi, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu dan toleransi.¹⁸

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan roh adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan roh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min,

¹⁸ Triyo Supriyatno, *Op Cit*, hlm. 56

dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencarinya kecuali keridlaan Allah SWT, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mu'min dan membersihkan dirinya dan menjadikanya hamba yang shalih di agamanya dan duniannya bagi dirinya keluarganya dan masing-masing individu masyarakat di mana ia tinggal dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya dengan dzikir di lisannya dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya. Dan juga Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 5).¹⁹

¹⁹ Depag RI, al-Qur'an dan Terjemah, *Op Cit*, hlm. 701

b. Tawakkal (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah SWT akan menyebarkan dalam diri seorang mu'min ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakkal kepada Allah SWT menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendruangan-kecendruangan, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah. Orang yang menghakimi dan dihakimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka. Allah SWT berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ

بِدُنُوبِ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (Q.S. al-Furqan: 58).²⁰

c. Istiqamah

Salah satu pengaruh penting dalam pendidiakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqamah bagi seorang mu'min, yang berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya dan menjaga aturan-aturan-Nya dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah SWT (adanya Allah SWT) di setiap waktu dan tempat dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridlaan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajjuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqamah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya dan selalu merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah nabi yang terakhir nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (dhahir) dan yang batin terseumbunyi (batin) dan dalam niat dan amal dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqamah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi,

²⁰ *Ibid*, hlm. 923

integrasi dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial dan akhlak-akhlak yang tercela.

d. **Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran**

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan roh ini adalah prinsip "menyuruh kepada kebaikan dan menentang kemungkaran" ia memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang mu'min dalam penanaman kepriadaannya dan penjagaannya dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan-kemaksiatan. Adapun dalam kehidupan masyarakat ia menjaganya dari unsur-unsur yang menghancurkan dan meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang tersembunyi. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran: 104).²¹

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan prinsip amar ma'rif nahi mungkar, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan

²¹ *Ibid*, hlm. 1052

manusia berdsar pada kemurnian/kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah. Semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

B. Tafsir al-Qur'an

1. Pengertian tafsir al-Qur'an

Para pakar ilmu tafsir banyak memberi pengertian baik secara etimologi maupun terminologi terhadap tafsir. Secara etimologi kata tafsir berarti *al-ibanah wa kasyfu al-mughattha* (menjelaskan dan menyingkap yang tertutup). Sedangkan secara terminologi penulis akan mengungkapkan pendapat para pakar. Al-Zarqoni menjelaskan tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.²²

Menurut Abu Hayyan sebagaimana dikutip Manna al-Qaththan, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.²³

²² Abdul Azhîm al-Zarqanî, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Maktabah al-Arabiyyah, 2007), vol 2, h. 6.

²³ Yang dimaksud "petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian yang ditunjukkan oleh lafaz-lafaz. Kemudian "hukum yang berdiri sendiri atau yang tersusun", meliputi ilmu Sharf, I'rab, Bayan, Badi'. "makna yang memungkinkan baginya ketika tersusun" meliputi pengertian hakiki dan majazi. Sedangkan yang dimaksud "hal-hal yang melengkapinya" adalah pengetahuan

Ilmu tafsir merupakan bagian dari ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya karena pembahasannya berkaitan dengan *Kalamullah* yang merupakan sumber segala hikmah, serta petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman rasulullah SAW dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Kebutuhan akan tafsir semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan syari'at, sedangkan kesesuaian dengan syari'at banyak bergantung pada pengetahuan terhadap al-Qur'an, *kitabullah*.²⁴

2. Jenis Metode Penafsiran

a. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Cara penafsiran yang ditempuh oleh para sahabat dan generasi berikutnya itu dalam kerangka metodologis, disebut jenis tafsir *bil al-ma'tsur* (periwayatan). Metode periwayatan ini oleh al-Zarqani didefinisikan sebagai semua bentuk keterangan dalam al-Qur'an dan as-sunnah atau ucapan shahabat yang menjelaskan maksud Allah SWT pada nash al-Qur'an.²⁵

Berkembangnya penafsiran *bi al ma 'tsur* zaman itu cukup dapat dipahami karena para mufassir mengandalkan penguasaan

Mengenai asbab nuzul, naskh mansukh, kisah-kisah dan lain sebagainya yang menjadi lingkup kajian ilmu al-Qur'an. Lihat Manna al-Khallil al-Qaththan, *Mabâhis fî Ulûm al-Qur'ân*, h. 324.

²⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqon fi 'ulum al-Qur'an*, (Cairo: Mathba'ah Hijazy, tt.) Juz II, hlm. 172.

²⁵ Muhammad Abd. al-Adzim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi `Ulum al-Qur'an*, (Mathba'ah Isa al-Bab al-Halaby, 2000), h. 3.

bahasa serta menguraikan ketelitiannya secara baik, juga mereka ingin membuktikan kemujizatan al-Qur'an dan segi bahasanya. Namun, menerapkan metode ini serta membuktikan kemujizatan itu untuk masa kini agaknya sangat sulit karena kita telah kehilangan kemampuan dan rasa Bahasa Arab itu. Metode periwayatan yang mereka terapkan juga cukup beralasan dan mempunyai keistimewaan dan kelemahannya. Metode ini istimewa bila ditinjau dari sudut informasi kesejarahan yang luas, serta obyektivitas mereka dalam menguraikan riwayat itu, sampai-sampai ada diantara mereka yang menyampaikan riwayat-riwayat tanpa melakukan penyeleksian yang ketat. Imam Ahmad menilai bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, kesemuanya tidak mempunyai dasar yang kokoh.

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis metode penafsiran al-Qur'an dimana seorang mufassir menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya. Sejalan dengan definisi diatas, ash-Shabuni menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir ijtihad yang dibina atas dasar-dasar yang tepat serta dapat diikuti, bukan atas dasar *ra'yu* semata atau atas dorongan hawa nafsu atau penafsiran pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya. Sementara menurut Manna al-Qattan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode tafsir dengan menjadikan akal dan pemahamannya sendiri sebagai sandaran dalam menjelaskan

sesuatu.²⁶ Sedangkan az-Zarqani secara tegas menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan tafsir ijihad yang disepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya dan jauh dari kesesatan dan kebodohan.

c. Tafsir Tahlily

Metode tafsir *tahlily* atau yang oleh Baqir Shadr dinamai metode *tajzi'iy* adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.²⁷

d. Tafsir Muqaran

Dalam bahasa yang sistematis, Said Agil Munawar dan M. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran sebagai metode penafsiran yang membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi Muhammad SAW yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut atau membandingkan pendapat ulama' tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.²⁸

²⁶ Manna al-Khallil al-Qaththan, *Mabâhis fî Ulûm al-Qur'ân*, h. 351-352.

²⁷ Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fî al-Tafsir al-Maudlu'i*, Kairo:Al-Hadharah al-Arabiyah, 2000, hlm. 18.

²⁸ Said Aqil al-Munawwar, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 36.

e. Tafsir Ijmaly

Tafsir *ijmaly* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahliliy*, karena keduanya tetap terikat dengan urutan ayat-ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat lain dalam topik yang sama kecuali secara umum saja.²⁹

f. Tafsir Maudlu'i (Tematik)

Ali Khalil sebagaimana dikutip oleh Abd al-Hay al-Farmawi memberikan batasan pengertian tafsir tematik, yaitu: Mengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman asbab al-nuzulnya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai

²⁹ Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, hlm. 67.

dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna.³⁰

3. Pengertian al-Qur'an

secara bahasa diambil dari kata: - - يقر - yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.³¹ Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan atau pun budaya.

Menurut Andi Rosa al-Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di Baitul Izzah (*al-Sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam*

³⁰ Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, hlm. 41-42

³¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.17

nafsi, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.³²

Sementara menurut para ahli ushul fiqh al-Qur'an secara istilah adalah: “*Kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad SAW), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.*”³³

4. Isi Kandungan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam untuk seluruh umat muslim di seluruh dunia dari awal diturunkan hingga waktu penghabisan manusia di dunia baik di bumi maupun di luar angkasa akibat kiamat besar.

Di dalam surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an terdapat kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan intisarnya, yaitu sebagaimana berikut ini:

a. Akidah

Akidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. al-

³² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 3

³³ Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), hlm. 10

Quran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

b. Ibadah

Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian “fuqaha” ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridla dari Allah SWT. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama Islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukun Islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci Ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

c. Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Hukum-Hukum

Hukum yang ada di al-Qur'an adalah memberi suruhan atau perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam Islam berdasarkan al-Qur'an ada beberapa jenis atau macam seperti jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidl dan jihad.

e. Peringatan/Tadzkir

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau wa'id. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat surga atau wa'ad. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam al-Qur'an atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya takhwib.

f. Sejarah-Sejarah atau Kisah-Kisah

Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaiknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain I'tibar.

g. Dorongan Untuk Berpikir

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta.³⁴

5. Urgensi Do'a dalam al-Qur'an

Kategorisasi do'a para nabi atau do'a yang dipanjatkan oleh para nabi di dalam al-Qur'an sangat beragam. Tetapi konteks do'a para nabi dapat dipetakan dalam surat al-Baqarah (2): 201, yaitu permohonan yang dipanjatkan bersifat kebaikan di dunia (*duniawiyah*) dan berorientasi kebaikan di akhirat (*ukhrawiyah*). Maksud bersifat kebaikan di dunia adalah permintaan atau manfaatnya dapat dirasakan secara nyata, seperti kedamaian, pertolongan atau perlindungan, rizki, syukur, kekuasaan, keturunan, keteguhan hati, ilmu pengetahuan, perjalanan atau berpergian, keselamatan, *ber-tawajjuh* kepada Allah SWT, kehancuran atau kebinasaan, kesembuhan dan tawakal (berpasrah diri kepada Allah SWT).

Sebagian dari konten do'a tersebut masih dipanjatkan oleh umat Islam dan sebagian tidak perbolehkan, seperti memohon kehancuran atau kebinasaan. Berorientasi kebaikan di akhirat maksudnya adalah pengharapan kebaikan yang didapat kelak setelah kehidupan di dunia, seperti rahmat dan ampunan, meninggal dalam keadaan Islam, dikumpulkan bersama orang-orang shalih dan masuk surga.

³⁴ <https://roelwie.wordpress.com/isi-kandungan-alquran/>, diakses pada 4 Januari 2018.

Pada hakikatnya, do'a merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk nabi. Sebagai konsekuensinya, orang yang bendo'a akan merasakan akhlaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang, sebagaimana yang dirasakan oleh rasulullah SAW ketika pulang dari Tha'if dalam keadaan terluka, akibat dari perlakuan penduduk Tha'if. Dengan berdo'a, hati beliau menjadi sejuk dan damai.³⁵ Hakikat do'a menurut Ali Syariati, meliputi:

- a) Do'a merupakan percakapan dan dialog dengan Allah SWT. Di dalamnya, terdapat sifat-sifat, kedudukan dan dzat Tuhan serta hubungannya dengan makhluk, terutama manusia.
- b) *Iradat* atau kehendak Ilahi yang meluap di dalamnya. *Iradat* ini bukanlah berasal dari hasrat dan kebutuhan material yang dapat disaksikan oleh manusia. Tetapi, ia merupakan sesuatu yang berasal dari perangai-perangai yang terpuji dan keutamaan-keutamaan yang mulia.⁴³ secara kontekstual ungkapan di dalam do'a diuntai dengan bahasa yang terpuji yang sesuai dengan kehendak Ilahi belaka, dari situlah munculnya perubahan dalam diri pendo'a menuju sesuatu yang lebih baik.
- c) Sari pati ideologis. Ia salah satu refleksi kehendak, dan bukan permintaan belaka.³⁶ Melainkan deklarasi hasrat, gelora, identitas dan pandangan hidup. Reaksi pendo'a merupakan gambaran jati diri yang sesungguhnya.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003), hlm. 118-119

³⁶ Ali Syariati, *Makna Doa*, (Jakarta: Pusaka Zahra, 2002), cet. 1, hlm. 27

Takdir Tuhan memang tidak bisa diubah, karena hidup manusia sudah digariskan dalam catatan-Nya sejak zaman azali (sebelum manusia dilahirkan ke dunia). Sementara manusia hanya di tempatkan pada kekuatan berusaha. Ibadah do'a yang merupakan pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan memperteguhkan keimanan terhadap semua takdir itu adalah dari Ilahi.³⁷

Dengan kuatnya kualitas dan kuantitas usaha yang diantaranya dengan berdo'a, maka eksekusi dari ketetapan Tuhan (*takdir*) itu bisa diubah, walaupun tidak berubah, cukuplah dikurangi, seperti halnya seorang hakim yang sudah menjatuhkan putusan hukuman mati pada seorang terpidana, ia tidak bias merubah keputusan tersebut. Akan tetapi, karena usaha terpidana menunjukkan etika yang baik atau rajin memohon amnesti dari pemerintah, maka bisa jadi pelaksanaan hukumannya bisa dikurangi.

Berkata al-Ghazali "walaupun do'a tidak dapat menolak *qadla'* Tuhan, tetapi ia melahirkan *khudlu'* (kerendahan) dan hajat kepada Allah SWT. Apalagi bila diingat bahwa, menolak bala' dengan do'a termasuk dalam *qadla'* Allah SWT Jua".³⁸

C. Kerangka Berfikir

Ketika pengharapan terhadap sesama manusia tidak terpenuhi, maka sebaiknya memohon kepada Allah SWT sebagai salah satu upaya untuk memantapkan hati dan meminta solusi atas permasalahan yang dihadapi, cara ini disebut dengan berdo'a. Do'a merupakan pendorong untuk mencapai

³⁷ Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Do'a*, (Bandung: Angkasa, 2000), cet.10, hlm. 96-97

³⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Pedoman Zikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 1, hlm.101

harapan dan keinginan untuk hidup lebih baik, teratur dan terhindar dari segala hambatan serta tantangan, ancaman ataupun gangguan.³⁹

Pendidikan spiritual nabi Ibrahim As, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ibrahim merupakan pendidikan spiritual yang bisa menjadi contoh di jaman sekarang dan perlu diimplementasikan baik dalam pendidikan formal maupun non formal agar spiritualitas siswa dapat benar-benar bertauhid karena Allah SWT, agar terbentuk muslim yang berkeyakinan kuat kepada Allah SWT sehingga akhirnya berdampak lebih luas kepada keimanan, ketaqwaan dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam lainnya dalam berinteraksi dan bersosial dengan lingkungan masyarakat.

Pendidikan spiritual yang dilalui nabi Ibrahim As dengan proses yang begitu panjang memberikan pemahaman baik secara substansi maupun tekstual bahwa pendidikan spiritual khususnya dalam agama Islam, perlu dilakukan pada masing-masing individu sebagai upaya peningkatkan keimanan dengan salah satu upayanya yaitu mempelajari proses spiritual nabi Ibrahim As yang ada dalam kita-kitab tafsir al-Qur'an salah satunya adalah kitab tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

Kerangka berfikir diatas untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah akan digambarkan dalam bagan di bawah ini:

³⁹ Zakiah Daradjat, *Do'a Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Rohama, 1996), hlm. 17

